

Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa melalui Teknik SQ3R

Ahmad Nanda Afriadi*, Sunarmo, Wisnu Kala Kusumajati

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*ahmad_nanda@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik membaca SQ3R. Subjek penelitian ini berjumlah 22 siswa dari kelas X.A SMA Islam Azzahriyah, Bekasi, Jawa Barat tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif (PTK), dimana setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menanyakan kepada siswa teknik membaca SQ3R dengan post test di setiap siklus. Pada setiap siklus dari siklus satu ke siklus kedua, karena hasil yang diperoleh belum signifikan sehingga siklus dilanjut sampai siklus ketiga, hasilnya keterampilan membaca mereka meningkat. Peningkatan hasil belajar KKM siswa pada siklus (1) 41%, siklus (2) 61% dan siklus ke (3) 86%. Dari penelitian ini teknik membaca SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Kata kunci: kemampuan membaca, keterampilan siswa, teknik membaca SQ3R.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang memiliki dua aspek yaitu mengucapkan kata dan memahami isi sumbernya. Meskipun ada dua aspek dalam membaca, poin utamanya adalah mendapatkan informasi dari sumbernya. Pemahaman membaca merupakan salah satu kemampuan membaca yang diajarkan hingga tingkat sekolah menengah atas.

Belajar membaca mengacu pada membaca untuk makna pemahaman. Membaca makna pada dasarnya adalah upaya untuk memahami teks. Ini melibatkan sejumlah aktivitas metakognitif dari pemantauan pemahaman. Membaca adalah proses bahasa dan komunikasi yaitu proses yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan ide yang berbeda. Dalam hal ini, membaca selalu melibatkan interaksi antara penulis dan pembacanya.

Sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan keterampilan karena membaca tidak hanya melihat materi tetapi juga memahaminya. Membaca harus memahami teks harus mampu mengatur setiap bagian teks. Karena mudah memahami bacaan jika pembaca sudah mampu menyusun teks. Membaca dapat dianggap sebagai kegiatan yang paling penting dalam setiap kelas bahasa karena bukan satu-satunya sumber informasi dan kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga sarana untuk mengkonsolidasikan dan memperluas pengetahuan kita tentang bahasa. Membaca memperkuat keterampilan lain siswa karena yang membaca lebih banyak, memiliki kosakata yang banyak, mengerjakan tes tata bahasa dengan lebih baik, dan menulis lebih baik. Sehingga semua kegiatan membaca

berfungsi untuk memperlancar kelancaran komunikasi pada masing-masing kemampuan berbahasa lainnya.

Sambil membaca suatu keutamaan untuk menuai hasil yang dapat meningkatkan arti sebenarnya dari teks bacaan yang kita baca. Jika kemampuan membaca mereka buruk, kemungkinan besar mereka akan gagal dalam studi mereka atau setidaknya mereka mengalami kesulitan dalam membuat kemajuan. Sebaliknya, jika mereka memiliki kemampuan membaca yang baik, mereka memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam studinya karena mampu menangkap inti ilmu dari buku referensi yang mereka baca.

Dari observasi awal di atas, peneliti menemukan dua penyebab dari kolaborator dan mahasiswa. Pertama, kolaborator masih menggunakan teknik tradisional dimana siswa hanya memiliki sedikit waktu untuk membaca sedangkan membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Kolaborator hanya membaca petikan tersebut dan berdiskusi dengan seluruh kelas sampai siswa tidak memiliki waktu untuk berbagi tentang petikan tersebut dengan bebas. Kolaborator jarang menggunakan teknik yang bervariasi untuk membuat siswa menjadi pembaca yang lebih baik. Kolaborator meminta siswa membaca dan menjawab pertanyaan secara individu. Setelah itu, mereka menyerahkan tugas tanpa mendiskusikan jawabannya dengan siswa lain. Dan ada lima masalah yang ditemukan dari siswa dalam pemahaman membaca di antaranya: Siswa kurang menguasai kosakata, siswa kurang memahami teks, siswa tidak dapat menemukan ide pokok, siswa kurang minat membaca Berikut, membaca adalah kegiatan yang kompleks karena kegiatan ini membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami petikan secara mendalam. Kedua, siswa kurang memahami bacaan dengan baik. Selain itu siswa juga sangat minim mendapatkan informasi sehingga mempersulit mereka dalam memahami bacaan dalam pemahaman lateral, pemahaman interpretatif, dan pemahaman kritis. Hal tersebut membuat motivasi mereka rendah dalam kegiatan membaca karena siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami bacaan dan hasil bacaan yang kurang baik. Selain itu siswa kurang memiliki teknik kecepatan membaca yang baik sehingga mereka bosan membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas sepuluh. Penelitian ini dilakukan di SMAI Azzahriyah, Bekasi, Jawa Barat Indonesia. Penelitian dilaksanakan padatanggal 15 Juli hingga 15 Agustus 2020 semester genap tahun ajaran 2019/2020. Sumber penelitian adalah 22 siswa kelas sepuluh .

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berlangsung dalam satu atau lebih dari satu siklus, dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (David Hopkins, 1993). Penelitian ini pun dilaksanakan dalam 3 siklus, 2 siklus dilakukan secara tatap muka dengan protokol kesehatan karena berada dilingkungan pondok pesantren yang dimana para santripun sudah melakukan lock down sendiri dari lembaga pondok pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan tes. Untuk teknik analisis data, peneliti

menggunakan 3 teknis analisis yaitu reduksi data, deskripsi data dan verifikasi data. Peneliti kemudian memvalidasi data melalui triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil tes, hasil observasi, dan hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Islam Azzahriyah Bekasi pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Sekolah tersebut berlokasi di Kp. Baleker, Rt. 001 Rw. 003 Ds. Waringin Jaya Kec.Kedungwaringin Kab, Bekasi. Ada tiga guru bahasa Inggris di sekolah ini. Semua lulus dari jurusan pendidikan bahasa Inggris. Mereka harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa. Sekolah Menengah Atas Islam Azzahriyah merupakan bagian dari lembaga pesantren dimana pada situasi COVID 19 pesantren tersebut telah mengurung seluruh santri yang ada di pesantren tersebut, sehingga pembelajaran di sekolah dapat dilakukan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan selama proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X pada tahun ajaran 2020/2021, Berdasarkan observasi, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Revisi 2013. Dalam proses pembelajaran khususnya dalam pengajaran Bahasa Inggris, guru tidak menggunakan teknik yang efektif. Kondisi siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya dalam membaca, siswa hanya membaca tanpa memahami informasi teks dan siswa hanya menghafal kosa kata. Teknik ini membuat siswa merasa bosan dan kurang memahami teks. Siswa juga kurang memperhatikan materi yang diberikan guru karena guru tidak pernah memberikan kegiatan menarik dalam membaca bahasa Inggris. Selain itu, hasil skor siswa belum dapat mencapai skor standar dan indikator. Proses tecahing dalam membaca tidak sesuai. Persepsi mereka tentang bahasa Inggris, lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya fasilitas atau media di sekolah seperti kamus dan sebagainya. dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa harus mencapai ketercapaian pada setiap siklus nilai KKM yaitu 70.

Siklus I

Pertama, Perencanaan. Tahapan siklus I dimulai pada hari Selasa tanggal 14 Juli 2020. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus 1, terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, teknik pemecahan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Standar kompetensi: Makna respon dan langkah retorika esai singkat sederhana dalam teks naratif sederhana. Kompetensi dasar: Membedakan fungsi sosial struktur teks dan unsur kebahasaan beberapa teks dengan meminta informasi terkait legenda rakyat. Indikator: Membaca informasi tentang teks naratif, memahami dan menemukan ide pokok dalam teks naratif, mengetahui informasi tentang teks tersebut, dan mengetahui isi teks. Topik materi yang disampaikan adalah tentang fabel, peneliti juga menyusun daftar hadir. Hasil dari perencanaan adalah peneliti dapat mengetahui sejauh mana kemampuan membaca awal siswa dalam teks naratif untuk pengembangan dan peningkatannya melalui teknik SQ3R.

Kedua, Tindakan. Peneliti menyiapkan bahan yang cocok untuk mengajar. Tahapan ini terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan, kegiatan utama dan penutup,

Dalam pembukaan peneliti mulai mengajar, mengucapkan salam dan mengecek daftar hadir siswa. Peneliti memberikan persepsi kepada siswa sebelum belajar, seperti memberikan pertanyaan tentang topik pelajaran.

Kegiatan utama terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pada hari rabu tanggal 15, peneliti melakukan pendekatan dengan menanyakan beberapa hal tentang mahasiswa, agar terjadi chemistry antar peneliti tidak merasa canggung saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setelah itu peneliti menjelaskan tentang teks naratif kepada siswa agar siswa fokus pada materi yang akan dijadikan penjelasan dan hal-hal yang berhubungan dengan teks naratif, setelah itu memberikan pengenalan singkat terkait pelajaran tentang pembelajaran bahasa Inggris dan pengenalan teknik membaca SQ3R kepada siswa.

Pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 20 peneliti membagikan teks yang berjudul "Singa dan Tikus". Peneliti memberikan stimulus atau penjelasan kepada siswa dan mengarahkan siswa pada teks survei berdasarkan judul teks. Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan tentang singa dan tikus. Peneliti meminta siswa untuk membaca teks tersebut. Setelah itu peneliti meminta siswa untuk membaca teks tersebut dengan cermat. Setelah membaca mereka harus melafalkan dari teks yang mereka baca dan mencatat hal-hal penting dalam teks tersebut untuk menemukan ide pokok. Siswa berikutnya mengulas dengan meminta siswa menelusuri kembali jawaban yang mereka dapatkan dari teks yang mereka ulas untuk menjawab pertanyaan.

Sebagai penutup, Peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu peneliti memberikan evaluasi kepada siswa. Dengan menggunakan teknik SQ3R, peneliti meminta siswa menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang mereka baca. Peneliti mengamati aktivitas siswa dalam mengerjakan soal latihan dan tes Membaca pada siklus 1 pada pertemuan ke-3.

Ketiga, Pengamatan. Peneliti dan kolaborator mengamati aktivitas siswa di dalam kelas. Selain itu peneliti memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui siswa yang mencapai KKM. (Kriteria Nilai Minimum) atau siswa yang tidak dapat mencapai KKM. Berdasarkan hasil observasi, dijelaskan bahwa sebagian siswa kurang memahami teks dalam keterampilan membaca.

Keempat, Refleksi. Berdasarkan observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian siswa paling memahami teks karena mereka kurang memahami dan takut melakukan kesalahan. Standar kompetensi adalah 70, namun berdasarkan data yang telah dikumpulkan terlihat bahwa sebagian siswa tidak dapat mencapai nilai KKM (70). Skor rata-rata adalah 67,1. Nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah 47. Ada 13 siswa atau 59,9% yang mencapai nilai standar, dan 9 siswa atau 41%.

Siklus II

Pertama, Perencanaan. Pada siklus 2 terdiri dari dua pertemuan pada hari Senin tanggal 27 Juli. Peneliti melihat silabus, RPP dan bahan ajar. Peneliti juga menyiapkan daftar hadir. Pada siklus 2, Standar kompetensi: Makna respon dan langkah retorika esai singkat sederhana dalam teks naratif sederhana. Kompetensi dasar: Menangkap makna kontekstual dari fungsi sosial dari struktur teks naratif. Indikator: Membaca informasi tentang teks naratif, memahami dan menemukan ide pokok dalam teks naratif, mengetahui informasi tentang teks tersebut, dan mengetahui isi teks. Topik materi yang disampaikan adalah tentang mitos teks

naratif. Peneliti juga menyiapkan daftar hadir. Hasil observasi bahwa peneliti dapat memberikan pengetahuan dalam keterampilan membaca berdasarkan pikiran siswa dan dikembangkan dan ditingkatkan melalui teknik SQ3R.

Kedua, Tindakan. Peneliti menyiapkan bahan yang cocok untuk mengajar. Dalam tahap ini terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan, kegiatan utama dan penutup. Dalam pembukaan, peneliti mulai mengajar, mengucapkan salam dan mengecek daftar hadir siswa. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa sebelum belajar, antara lain memberikan beberapa pertanyaan tentang topik pelajaran. Kegiatan utama terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pada hari Senin tanggal 27 Juli, peneliti mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi yang akan dibahas terkait teks naratif dan ulangan latihan pada siklus 1.

Pada pertemuan kedua peneliti membagikan mitos tentang teks latihan yang berjudul "Wanita dan Serigala". Peneliti memberikan pertanyaan tentang teks tersebut. Peneliti meminta siswa untuk membaca teks tersebut. Sebelum membaca, mereka harus mensurvei tentang teks. Setelah itu mereka membaca teks tersebut mendapatkan jawaban dari pertanyaan. Setelah membaca mereka harus mengaji. Dalam pelafalan mereka harus membuat catatan untuk memahami teks tersebut. Selanjutnya siswa mereview apa yang mereka baca untuk menjawab pertanyaan. Sebagai penutup, peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu peneliti memberikan evaluasi kepada siswa. Peneliti meminta siswa menjawab pertanyaan berdasarkan teks apa yang mereka baca dengan pikirannya. Peneliti mengamati aktivitas siswa dalam mengerjakan tes Membaca pada siklus III untuk melihat peningkatan nilai siswa.

Ketiga, Pengamatan. Pada siklus kedua, peneliti menemukan adanya peningkatan pada hasil pengamatan perilaku dan sikap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi di dalam zoom meeting dan whatsapp group, banyak dari mereka yang tidak lagi malu untuk menjawab dan bertanya. Lebih banyak lagi siswa yang terlihat lebih tertarik dan memperhatikan saat materi disampaikan. Para siswa tampak antusias mengerjakan dialog dan teknik wawancara tiga langkah pasangannya. Mereka terlihat lebih aktif dalam kelompok, saling membantu dan berbagi pendapat untuk menghasilkan hasil terbaik mereka.

Keempat, Refleksi. Berdasarkan observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa siswa kurang memahami tentang teks. Peneliti dan kolaborator menganalisis aktivitas siswa sebagai hasil observasi. Peneliti membandingkan keseluruhan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Telah terjadi peningkatan pada keterampilan menggambar ulang siswa pada siklus 2, sebagian siswa mencapai nilai KKM, namun sebagian siswa masih belum dapat mencapai nilai KKM. Berdasarkan observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa siswa dapat mencapai nilai standar (70).

Hal tersebut menggambarkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca siswa. Kompetensi standar adalah 70, tetapi berdasarkan data yang telah dikumpulkan, nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 60. Nilai rata-rata 73. Ada 14 siswa atau 63,7% yang mencapai nilai standar, dan 8 siswa atau 36,3% yang tidak dapat mencapai skor standar.

Siklus III

Pertama, Perencanaan. Peneliti membuat silabus, RPP dan bahan ajar. Peneliti juga menyiapkan daftar hadir. Pada siklus 3, Standar kompetensi: Makna respon

dan langkah retorika esai singkat sederhana dalam teks naratif sederhana. - Kompetensi dasar: Merespon makna dalam tahapan retorika dengan menggunakan ragam elemen kebahasaan dan topik. Indikator: Membaca informasi tentang teks naratif, memahami dan menemukan ide pokok dalam teks naratif, mengetahui informasi tentang teks tersebut, dan mengetahui isi teks. Topik materi yang dibawakan adalah tentang "Sangkuriang". Peneliti juga menyiapkan daftar hadir. Hasil observasi bahwa peneliti dapat mengajar dalam proses belajar mengajar dengan lebih baik. Jadi peneliti memberikan nilai standar untuk siswa.

Kedua, Tindakan. Peneliti menyiapkan bahan yang cocok untuk mengajar. Dalam tahap ini terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan, kegiatan utama dan penutup. Dalam pembukaan, peneliti mulai mengajar, mengucapkan salam dan mengecek daftar hadir siswa. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa sebelum belajar, antara lain memberikan beberapa pertanyaan tentang topik pelajaran.

Kegiatan utama terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti membagikan sebuah teks yang berjudul "Malin Kundang". Peneliti memberikan pertanyaan tentang teks tersebut. Peneliti meminta siswa untuk membaca teks tersebut. Sebelum membaca, mereka harus mensurvei tentang teks. Setelah itu mereka membaca teks tersebut mendapatkan jawaban dari pertanyaan. Setelah membaca mereka harus mengaji. Dalam pelafalan mereka harus membuat catatan untuk memahami teks tersebut. Selanjutnya siswa mereview apa yang mereka baca untuk menjawab pertanyaan.

Sebagai penutup, peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu peneliti memberikan evaluasi kepada siswa. Evaluasi dengan menggunakan teknik SQ3R, peneliti meminta siswa menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang mereka baca dengan pikirannya. Peneliti mengamati kembali aktivitas siswa dalam mengerjakan Tes Membaca.

Ketiga, Pengamatan. Peneliti dan kolaborator aktivitas siswa di kelas mengevaluasinya. Aspek yang diamati oleh peneliti adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek pertama (kognitif) peneliti mengamati aktivitas siswa dalam memahami teks naratif agar mereka dapat memahami apa yang mereka baca pada teks tersebut. Pada aspek afektif peneliti mengamati aktivitas siswa dalam mengerjakan tes membaca. Peneliti melihat nilai akhir siswa dalam pembelajaran untuk mengetahui siswa yang mencapai KKM (Kriteria Nilai Minimum) atau siswa yang tidak dapat mencapai KKM.

Keempat, Refleksi. Peneliti dan kolaborator menganalisis proses belajar mengajar pada siklus 3. Hal tersebut menggambarkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca siswa. Target siklus 3 adalah 86,7% kompetensi standar adalah 70, namun berdasarkan data yang telah dikumpulkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 67. Rata-rata nilai siswa 81,2. Ada 19 siswa atau 86,3% yang mencapai nilai standar, dan 3 siswa atau 13,6% yang tidak mencapai nilai standar.

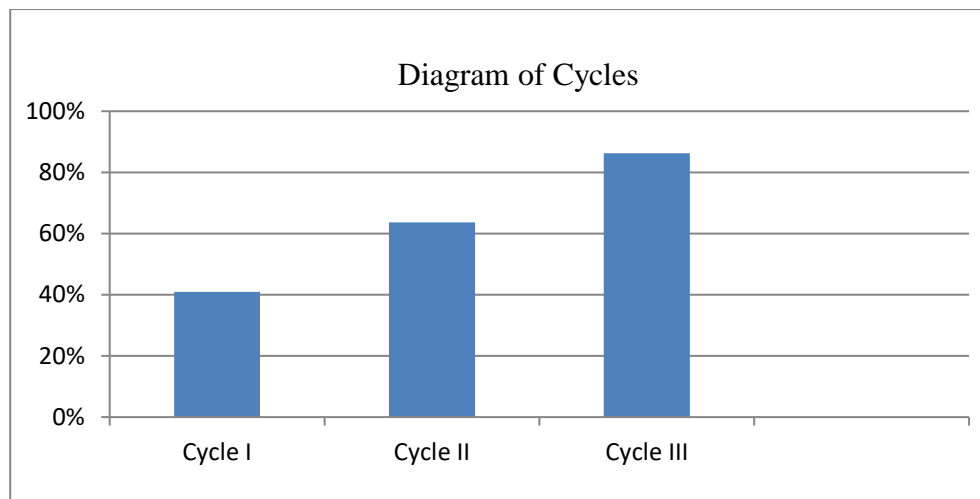
PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa aktivitas membaca membuat pikiran pembaca aktif untuk memahami inti dari teks. Peneliti lain, Alderson dan Bachman berasumsi bahwa sifat membaca dipisahkan menjadi dua, yaitu proses dan hasil proses yang diberi nama produk. Berdasarkan nilai siswa, hasil peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut: hasil siklus 1 rata-rata nilai siswa 67,1 dan

ketuntasan siswa pada siklus ini adalah 41%. Siklus 2 ada peningkatan prestasi belajar siswa skor rata-rata 73 dan peningkatan siswa pada siklus ini adalah 63,7%. Pada siklus 3 nilai rata-rata siswa adalah 81,2 (20 siswa yang mencapai nilai KKM, $20/22 \times 100\% = 86,3\%$) dan terdapat 2 siswa yang tidak mencapai nilai standar.

Kualitas mental guru muncul dari kepribadian dan pemikiran individu, perilaku, kepercayaan diri, keyakinan yang mereka miliki tentang pengajaran dan pembelajaran, bagaimana mereka mengkonseptualisasikan pekerjaan mereka dan cara mereka berinteraksi dengan siswa. Selain fakta di atas, guru harus memiliki kapabilitas dan dukungan yang baik serta tentunya berkompoten pada siswanya untuk berprestasi lebih baik dari sebelumnya.

Prestasi tersebut bisa lebih ditingkatkan jika SQ3R dengan menggunakan teks naratif dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Untuk memperjelas hasil di atas dapat dilihat melalui diagram dibawah ini.



Gambar 1. Capaian Siswa Tiap Siklus

Dari hasil analisis data diketahui bahwa kemampuan membaca siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hasil nilai siswa setiap siklus dapat dilihat pada lampiran. Pada siklus 1 nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60 dan persentase 41% siswa mampu mencapai nilai standar minimal. Pada siklus 2 persentase 63,7% siswa mampu mencapai nilai standar minimal. Kemudian pada siklus 3 persentase siswa yang mencapai kriteria skor minimal sebanyak 86,3%.

Hasil siklus 1,2 dan 3 keterampilan membaca siswa menunjukkan adanya peningkatan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa menjadi lebih percaya diri ketika membaca teks dengan menggunakan teknik SQ3R.

Dari observasi siklus 1, peneliti menemukan pada aspek kognitif bahwa siswa tidak mengetahui tentang kosakata, pada aspek afektif motivasi siswa lemah. Dalam psikomotor siswa belum memahami teks. Pada siklus 2 terjadi peningkatan, pada aspek kognitif siswa menguasai kosakata, kemudian pada aspek afektif siswa memiliki motivasi membaca teks dan psikomotor siswa dapat memahami dan memahami teks. Setelah itu pada siklus 3 siswa semakin percaya diri saat menulis teks. Siswa dapat memahami dan memahami teks tersebut. Peneliti menemukan bahwa semua aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor)

mengalami peningkatan. Artinya, teknik SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca.

KESIMPULAN

Membaca merupakan kegiatan belajar yang membutuhkan banyak strategi, karena membaca tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahaminya. Melalui membaca, siswa dapat mempelajari konsep, mengetahui banyak kosakata dan membuka pengetahuan baru dari apa yang mereka baca serta mendapatkan pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, struktur bahasa Inggris yang merupakan komponen esensial dalam pembelajaran. Teknik SQ3R merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran membaca yang kegiatannya meliputi membaca atau menceritakan kembali gagasan pokok dalam teks naratif. Teknik SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Hal ini dibuktikan pada siklus 1 hasil siklus 1 masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah dan belum mencapai KKM atau tidak ada peningkatan karena pengenalan teknik yang digunakan. Pada siklus 1 siswa yang mencapai KKM hanya 41% dan rata-rata pencapaian siswa yaitu 67,1. Siklus 2 skor rata-rata 73 dan ketercapaian KKM hanya 63,7%. Pada siklus ini telah terjadi peningkatan nilai siswa, namun tidak semuanya dan masih perlu latihan lagi. Siklus 3 Nilai rata-rata 81,2 dan siswa mencapai 86,3%. Hal ini menandakan siswa telah mencapai nilai KKM dengan teknik ini, dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran, menjadi lebih efektif dalam membaca tecahing dan siswa dapat memahami apa yang dibacanya dan menjawab soal berdasarkan teks. Hasil observasi keterampilan membaca menunjukkan ada peningkatan. Dari observasi, peneliti menemukan bahwa siswa lebih paham ketika membaca teks. Aspek yang diamati oleh peneliti adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor

REFERENSI

- Alderson, C., & Bachman, L. (2000). *Assesing Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Anne, J. (2014). *Improving Studens Reading Comprehension On Narrative Text Through Herringbone Technique*. New York Profesional Development Publisher.
- ASCD. (2016). The New Era of Education [HTML file]. Tersedia: <https://www.ascd.org/ascd-express/vol5/511-breiseth.aspx>
- Baker, L., & Brown, A. L. (2010). *Metacognitive Skills and Reading*. New York: Pearson Education.
- Brown, H. D. (2000). *Teaching By Principles: An Interactive Approach to language pedagogy*. Califronia: San Francisco State University.
- Brown, H. D. (2001). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. London: Longman Publisher.
- Cremin, T. (2009). *Teaching English Creatively*. London: Routledge Publisher.
- Daiek, D., & Anter, N. (2004). *Critical Rreading for College and Beyond*. London and New York: Mc Graw Hill, 2004.
- Dechant, E. (2007). *Improving the Teaching of Reading*. New Jersey: Hailey Publisher.

- Farris, P. J., et. al. (2004). *Teaching Reading a Ballance Approach for Today's Classroom*. New York: The Mv Graw Hill Company.
- Feldt, R. C., & Hensley, R. (2009). Recommendations for Use of SQ3R in Introductory Psychology Textbooks. *Education*, 129(4).
- Gebhard, J. G. (1987, April). Successful comprehension: What teachers can do before students read. In *English Teaching Forum*, 25 (4), 21-23.
- Gravin, J. F. (2005). *Reading at University a Guide for Students*. New York: University Press.
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Nunan, D. (2003). *Language Teaching Methodology: a Textbook for Teachers*. United Kingdom, Prentice, Hall International.
- Nuttal, C. (2005). *Teaching Reading Skill*. London: Macmilan Publisher.
- Pang, E., Bernhardt, E. B., & Kamil, M. L. (2003). Educational practice series-12: Teaching reading. *International Academy of Educational (IAE): Brussel*.
- Parris, S., & Hamilton, E. (2009). *The Development Of Childrens Reading Comprehension, In Susan E Israel And Gerald G Duffy, Handbook Of Research On Reading Comprehension*. New York: Taylor and Francis Group.
- Pesa and Somers. (2004). *Improving Reading Comprehension Through Aplication And Transfer of Raing Strategies*. New York: Saint Xavier University.
- Pinnell, G. S. (2006). Teaching for comprehending and fluency: Thinking, talking, and writing about reading, K–8. New York: United Press Publisher, 2006.
- Serravallo, J. (2010). *Teaching Reading in Small Group*. New York: Heinemann Publisher.
- Virginia Tech. (2016). Cook Counseling Center [HTML file]. Tersedia: <http://www.ucc.vt.edu>
- Westwood, P. (2008). *What Teachers Need to Know About Reading and Writing Difficulties?* First Edition: Acer Press.